

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI UPACARA SELAMATAN KEMATIAN NYEWU DUSUN RANDEGAN KUTOREJO MOJOKERTO

Amru Almu'tasim

e-mail: amru.dosen@gmail.com

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Jl. Raya Km 4 Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur

Abstrak

Suatu kebudayaan di dalamnya selalu mengandung ajaran-ajaran bagaimana hidup itu harus dijalani dan menuntun manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai pemilik dan penguasa alam. Salah satunya adalah tradisi upacara selamatan nyewu. Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual selamatan nyewu. Selamatan berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memakainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Dari hasil analisa data diketahui bahwa; (1) Sejarah dan latar belakang pelaksanaan tradisi Nyewu di dusun Randegan Kutorejo Mojokerto adalah adanya kepercayaan bahwa arwah orang meninggal dunia masih berkeliaran disekitar tempat tinggalnya, sehingga perlu selamatan. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam selamatan nyewu di dusun Randegan Kutorejo Mojokerto antara lain adalah nilai-nilai akhlak terhadap orang meninggal dunia, nilai keimanan, nilai-nilai sodaqoh, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan solidaritas serta nilai tolong menolong. (3) Pengaruh nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Nyewu terhadap tingkah laku keagamaan, tidak terjadi secara komprehensif pada masyarakat dusun Randegan melainkan berpengaruh pada kalangan tertentu yang memiliki jiwa dan kesadaran akan keagamaan yang kuat.

Kata kunci : *Tradisi, Nilai pendidikan Islam, Selamatan nyewu*

Abstract

A culture in it always contains the teachings of how life should be lived and leads people to life in accordance with the will of God as the owner and the ruler of nature. One of them is the tradition of nyewu selamatan ceremony. The meaning of the ceremony in this theme leads to the chronologization of the nyewu salvation ritual. Selamatan comes from the word congratulations, the Javanese people use it as a medium to offer prayers for the salvation of the dead and the left. From result of data analysis known that; (1) The history and background of Nyewu tradition implementation in Randegan Kutorejo Mojokerto is the belief that the soul of the dead still roam around his residence, so it needs to be salvation. (2) The values contained in nyewu salvation in Randegan Kutorejo Mojokerto are among others moral values against the deceased, the value of faith, sodaqoh values, the values of ukhuwah Islamiyah and solidarity and the value of help. (3) The influence of Islamic values contained in the Nyewu tradition against religious behavior, does not occur comprehensively in the Randegan community but affects certain circles who have a strong religious soul and awareness.

Keywords: *Tradition, Value of Islamic education, Selamatan nyewu*

PENDAHULUAN

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.¹

Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.²

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.³

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Hal ini disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dengan demikian segalanya menjadi teka-teki. Simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).⁵

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.⁶

Salah satunya adalah Tradisi Upacara *Selamatan Nyewu*. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib. Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 322.

² Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975), hlm. 322.

³ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Depag, 1985), hlm.

⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), hlm. 1.

⁵ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 130.

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8.

bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu.⁷

Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual *selamatan nyewu*. *Selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal.

Selamatan nyewu atau selamatan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal. Pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain upacara pada saat kematian (*selamatan surtanah* atau *geblag*), hari ketiga (*selamatan nelung dina*), hari ketujuh (*selamatan mitung dina*), hari keempat puluh (*selamatan patang puluh dina*), hari keseratus (*selamatan nyatus*), peringatan satu tahun (*mendak sepisan*), peringatan kedua tahun (*mendak pindo*) dan hari keseribu (*nyewu*) sesudah kematian.⁸

Dan ada juga yang melakukan peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kalinya (*selamatan nguwis-uwisi*).⁹

Pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal. Prosesi *selamatan nyewu* pada masyarakat Jawa umumnya sama. Kepercayaan mereka tentang adanya siksa kubur versi tulang-belulang seringkali terbukti, karena durasi seribu hari adalah waktu yang singkat untuk membuktikannya. Tentunya kepercayaan ini akan lebih mengingatkan manusia bahwa suatu saat manusia pasti akan mengalami hal seperti itu, sehingga seseorang tersugesti untuk merefleksikan jalan hidupnya menjadi lebih baik.¹⁰

Pemaknaan tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, adanya korelasi antara agama dan tradisi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Pada saat tradisi *Nyewu* dilaksanakan, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap pertama yaitu mengadakan *yasinan*. Tahap kedua yaitu

⁷ Wawancara dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

⁸ Rudini, dkk., *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), hlm. 93.

⁹ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 7.

¹⁰ Wawancara dengan pelaku tradisi, Bapak Pardjono, tanggal 5 Mei 2015. Randegan.

tahlilan. Semua proses ini melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang *modin*.¹¹

Kaum lelaki ikut serta dalam proses tersebut, sedangkan para perempuan membantu urusan dapur. Rangkaian prosesi ini jelas mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq. Nilai-nilai fundamental dalam Islam ini kemudian oleh penulis dijadikan kajian pokok dalam kajian budaya ini. Penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai tersebut dengan berlandaskan pada *Naqal* (Al-Qur'an dan Hadits).

Di antara semua kewajiban sosial, menurut Niels Mulder, kewajiban untuk turut ambil bagian dalam upacara kematian dianggap paling penting. Tidak ambil bagian dalam peristiwa penuh duka yang merupakan puncak dalam lingkaran kehidupan dianggap sebagai bukti penghinaan terhadap tata tertib yang baik. Akibatnya ia dapat dikucilkan dari kehidupan sosial, orang enggan datang bila dia mengadakan slametan dan juga tidak mau membantu berbagai keperluannya. Ia hidup diluar partisipasi ritual dan sosial, di luar kehormatan dan secara sosial ia mati. Penolakan serupa itu adalah sarana sosial guna menandakan batas-batas di dalam mana kerukunan dan keadaan slamet harus diutamakan.¹²

Penelitian ini penting dilakukan mengingat Tradisi Upacara *Selamatan Nyewu* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

A. Tradisi Selamatan Kematian

Selamatan merupakan ajaran Jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Budha. Akan tetapi, yang diganti itu hanyalah mantranya/doanya. Prinsip dari selamatan itu sendiri masih tetap. Dan setelah Islam masuk, berbagai tata cara dan mantranya diubah disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

¹¹ *Modin* adalah sebutan orang Jawa bagi *Lebai* atau Ulama di kampung, biasanya dipanggil untuk memimpin dan membacakan do'a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 231.

¹² Niels Mulder, *Jawa – Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 67.

Manusia tidaklah seperti binatang. Binatang mati tidak membutuhkan upacara penyelamatan jiwanya. Tapi, manusia melakukan upacara. Mula-mula amat primitif tata caranya. Hanya sekedar mengirimkan puja-puji dan mantra. Kemudian pada tahap yang lebih maju, adanya seseorang yang mampu berkomunikasi dengan jiwa orang yang telah meninggal, diperlukan untuk memimpin upacara tersebut. Dalam perkembangan lebih lanjut, bisa jadi upacara selamatan tersebut hanyalah sekedar formalitas seremonial saja. Isinya telah kosong, hanya tinggal kulitnya saja.

Masyarakat Jawa di waktu ini pulau Jawa khususnya, yang memiliki sistem transportasi, komunikasi, dan pengembangan ilmu serta teknologi modern dan telah pula lama bersentuhan dan berinteraksi secara langsung dengan budaya-budaya global, masih melaksanakan, menghayati, dan bahkan mempertahankan berbagai tradisi lama yang nota bene sangat berbeda atau bahkan berlawanan dengan prinsip-prinsip moden dan modernisasi dalam hidup dan kehidupan. Salah satu tradisi termaksud adalah tradisi selamatan yang terkait dengan peristiwa kematian seseorang warga komunitas penganut tradisi tersebut. Sampai saat ini, tradisi selamatan yang terkait dengan peristiwa kematian seseorang masih tetap diuri-uri atau dipelihara banyak warga masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan. Tradisi ini didukung baik oleh masyarakat Jawa pedesaan yang masih tradisional, Jawa transisi yang sedang berubah ke arah masyarakat kota, maupun oleh sebagian masyarakat Jawa perkotaan yang telah mengenyam pendidikan tinggi.

B. Sejarah terjadinya Selamatan Kematian

Tahlilan sampai tujuh hari, empat puluh, seratus, seribu hari ternyata tradisi para sahabat Nabi Saw dan para tabi'in oleh (Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

Tidak semua budaya itu lantas diharamkan, bahkan Rasulullah Saw sendiri mengadopsi tradisi puasa 'Asyura yang sebelumnya dilakukan oleh orang Yahudi yang memperingati hari kemenangannya Nabi Musa dengan berpuasa. Syare'at telah memberikan batasannya sebagaimana dijelaskan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib saat ditanya tentang maksud kalimat " Bergaullah kepada masyarakat dengan perilaku yang bauik ", maka beliau menjawab " Yang dimaksud perkara yang baik dalam hadits tersebut adalah :

هو موافقة الناس في كل شئ ما عدا المعاصي

"Beradaptasi dengan masyarakat dalam segala hal selain maksiat"

Tradisi atau budaya yang diharamkan adalah yang menyalahi aqidah dan amaliah syare'at atau hukum Islam.

Telah banyak beredar dari kalangan salafy wahhaby yang menyatakan bahwa tradisi tahlilan sampai tujuh hari diadopsi dari adat kepercayaan agama Hindu. Sungguh anggapan mereka salah besar dan vonis yang tidak berdasar sama sekali. Justru ternyata tradisi tahlilan selama tujuh hari dengan menghadirkan makanan, merupakan tradisi para sahabat Nabi Muhammad Saw dan para tabi'in.

Imam Suyuthi Rahimahullah dalkam kitab Al-Hawi li al-Fatawi-nya mengtakan :

قال طاووس : ان الموتى يفتنون في قبورهم سبعا فكانوا يستحبون ان يطعموا عنهم تلك الايام

Artinya :

Thowus berkata : “ Sungguh orang-orang yang telah meninggal dunia difitnah dalam kuburan mereka selama tujuh hari, maka mereka (sahabat Nabi) gemar (bersedekah) menghadirkan makanan sebagai ganti dari mereka yang telah meninggal dunia pada hari-hari tersebut “.

Sementara dalam riwayat lain :

عن عبيد بن عمير قال : يفتن رجال مؤمن ومنافق, فاما المؤمن فيفتن سبعا واما المنافق فيفتن اربعين صباحا

“Dari Ubaid bin Umair ia berkata “ Dua orang yakni seorang mukmin dan seorang munafiq memperoleh fitnah kubur. Adapun seorang mukmin maka ia difitnah selama tujuh hari, sedangkan seorang munafiq disiksa selama empat puluh hari “.

Dalam menjelaskan dua atsar tersebut imam Suyuthi menyatakan bahwa dari sisi riwayat, para perawi tasar Thowus termasuk kategori perawi hadits-hadits shohih. Thowus yang wafat tahun 110 H sendiri dikenal sebagai salah seorang generasi pertama ulama negeri Yaman dan pemuka para tabi'in yang sempat menjumpai lima puluh orang sahabat Nabi Saw. Sedangkan Ubaid bin Umair yang wafat tahun 78 H yang dimaksud adalah al-Laitsi yaitu seorang ahli mauidhoh hasanah pertama di kota Makkah dalam masa pemerintahan Umar bin Khoththob Ra.

Menurut imam Muslim beliau dilahirkan di zaman Nabi Saw bahkan menurut versi lain disebutkan bahwa beliau sempat melihat Nabi Saw. Maka berdasarkan pendapat ini beliau termasuk salah seorang sahabat Nabi Saw. Sementara bila ditinjau dalam sisi diroyahnya, sebgaimana kaidah yang diakui ulama ushul dan ulama hadits bahwa “ Setiap riwayat seorang sahabat Nabi Saw yang ma ruwiya mimma la al-majalla ar-ra'yi fihi (yang tidak bisa diijtihadi), semisal alam barzakh dan akherat, maka itu hukumnya adalah Marfu'

(riwayat yang sampai pada Nabi Saw), bukan Mauquf (riwayat yang terhenti pada sahabat dan tidak sampai kepada Nabi Saw).¹³

Menurut ulama ushul dan hadits, makna ucapan Thowus :

ان الموتى يفتنون في قبورهم سبعا فكانوا يستحبون ان يطعموا عنهم تلك الايام

Artinya :

“Sungguh orang-orang yang telah meninggal dunia difitnah dalam kuburan mereka selama tujuh hari, maka mereka (sahabat Nabi) gemar (bersedekah) menghidangkan makanan sebagai ganti dari mereka yang telah meninggal dunia pada hari-hari tersebut “, adalah para sahabat Nabi Saw telah melakukannya dan dilihat serta diakui keabsahannya oleh Nabi Saw sendiri.¹⁴

Maka tradisi bersedekah selama tujuh hari atau empat puluh hari pasca kematian, merupakan warisan budaya dari para tabi'in dan sahabat Nabi Saw, bahkan telah dilihat dan diakui keabsahannya pula oleh beliau Nabi Muhammad Saw.

C. Tradisi Nyewu di Dusun Randegan

Berdasarkan dari sumber lisan yang didapat, penduduk tidak dapat menceritakan sejak kapan tradisi *Nyewu* ini dilakukan. Mereka hanya dapat menyatakan bahwa upacara ini sudah sejak dulu dilakukan, kini mereka tinggal meneruskan adat yang telah berlaku turun temurun.¹⁵ Tradisi Selamatan Pada Upacara Nyewu merupakan salah satu bentuk upacara tradisi yang diwariskan leluhur. Upacara itu dilaksanakan di pemakaman setempat atau yang lebih dikenal dengan nama *pasareyan*. Di dusun Randegan terdapat dua *pasareyan* yaitu *pasareyan lor* dan *pasareyan kidul*.

Tradisi ini mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai dengan tradisi *Nyewu* dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.¹⁶

Umumnya tradisi ini dilakukan pada malam hari. Kalaupun ada yang melakukannya di siang hari atau sore hari biasanya bukan sekedar *Nyewu*, tetapi juga memindahkan kerangka jenazah keluarganya yang kebetulan dimakamkan di luar daerah agar dimakamkan dekat

¹³ Forum karya Ilmiah (FKI), Tahta, Lirboyo, 2010 hal. 62

¹⁴ Imam Suyuti, Al Hawi Li al-fatawi, Juz III hal.266

¹⁵ *Wawancara* dengan semua narasumber, penulis kemudian menyimpulkan bahwa memang tidak ada kejelasan waktu tentang kapan dan siapa yang memulai melakukan tradisi ini. Mereka mengatakan bahwa tradisi ini telah diwariskan turun temurun selama tiga atau empat generasi.

¹⁶ Papan nisan untuk pria berbentuk runcing, dan untuk wanita berbentuk bulat di bagian atasnya. Papan yang akan ditanamkan di ujung kepala saja mengandung tulisan yang menyebutkan nama, tanggal lahir dan tanggal meninggalnya. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.361.

dengan makam para kerabatnya atau di pemakaman keluarga. Kasus seperti ini jarang terjadi kecuali atas permintaan dari keluarga almarhum.¹⁷

Tradisi *Nyewu* merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa.¹⁸ Dengan demikian tradisi *Nyewu* dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa.¹⁹

Unsur-unsur animisme-dinamisme hingga kini pengaruhnya masih mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam ritualitas kebudayaan. Hal ini bisa diamati pada seremonial-seremonial budaya dalam masyarakat masih menunjukkan akan kepercayaannya terhadap makhluk supranatural. Jika ditelusuri sejak masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-7,²⁰ sampai adanya tradisi *Nyewu* yang masih dilakukan di abad 20. Di lihat dari periodisasi waktu, jelas terpaat tenggang yang cukup lama. Meskipun demikian pada kenyataannya tradisi *Nyewu* tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Islam.

Tradisi *Nyewu* pada Upacara *Selamatan Nyewu* pada dasarnya hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragama Islam. *Selamatan* atau *Wilujengan* menurut C. Geertz, sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *agama Jawi* khususnya.²¹ Kentalnya warna animisme-dinamisme

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Matadi, selaku Kadus Randegan, tanggal 5 Mei 2015.

¹⁸ Orang Jawa yang dimaksud adalah manusia Jawa yang merupakan pendukung dan penghayat kebudayaan Jawa. Orang Jawa tersebar di daerah asal kebudayaan Jawa, Surakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Cirebon di Jawa Barat. Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta, Inti Idayu Press, 1999), hlm. 7.

¹⁹ Kebudayaan Jawa, adalah pengejawantahan atau penjelmaan budidaya manusia Jawa yang merangkum: dasar pemikirannya, citi-citanya, semangatnya, fantasinya, kemauannya, hingga kesanggupannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin. Dalam segala perkembangannya, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab-kitab Jawa Klasik dan peninggalan lain-lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Orang Jawa percaya dan berlandung kepada Sang pencipta, Zat Yang Maha Tinggi, penyebab segala kehidupan, penyebab adanya dunia dan seluruh alam semesta, Yang awal dan Yang akhir. (2) Orang Jawa yakin, bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam, saling mempengaruhi dan menciptakan kebersamaan yang disebut gotong-royong dengan menghormati satu sama lain, tenggang rasa (*tepa slira*), *rukun dan damai*. (3) Rukun dan damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan, seperti semboyannya *mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia). (4) Sikap hidup yang dilandaskan pada adanya keseimbangan hidup lahir dan batin, antara kemampuan dan kesanggupan, antara amal ibadah dan partisipasinya dalam tata hiduplahir dan batin sampai pada keseimbangan antara Khalik dan makhluk. Ajaran ini menghasilkan sikap mawas diri yang amat didambakan oleh kebanyakan orang Jawa. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa; Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta, Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), hlm. 194.

²⁰ Masuknya agama Islam di Jawa sampai sekarang masih menimbulkan telaah yang sangat beragam. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Jawa sebagaimana Islam datang ke Sumatera, yang diyakini pada abad pertama hijriah atau abad ke 7 masehi. Setidaknya pendapat ini disokong oleh Hamka, dengan alasan berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan Raja Ta Cheh kepada Ratu Sima. Adapun Raja Ta Cheh, menurut Hamka, adalah raja Arab dan khalifah saat itu adalah dan diaku armada Islam. Armada kapal ini berfungsi pula untuk melindungi armada niaganya. Oleh karena itu, tidaklah mustahil pada tahun 674 M Muawiyah dapat mengirimkan dutanya ke Kalingga. Anasom, "Sejarah Masuknya Islam di Jawa", dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 28.

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 344. Tentang *agama Jawi*, lihat juga halaman 310- 312, bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut *agama Jawi* atau *kejawen* itu

dalam Tradisi *Nyewu* tidaklah kemudian dimaknai sebagai bentuk *sinkretis*, melainkan suatu bentuk dari kemampuan adaptasi kultural²² yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang melembaga dalam ritualitas kebudayaan masyarakat.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara. Upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.²³ Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *selamatan*. Di dalam upacara *selamatan* ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang di pandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin, kaum, lebai atau kiai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta *selamatan* yang disebut *berkat*. Makanan-makanan itu di sediakan oleh penyelenggara upacara atau yang sering di sebut dengan *shahibul hajat*.²⁴

Dalam pengejawantahannya orang-orang Jawa melakukan berbagai ritual yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dilakukan di dusun Randegan adalah tradisi *Nyewu*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang karena berbagai hal yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan tradisi *Nyewu* ini merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada. Di samping itu tradisi *Nyewu* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, walaupun tidak disingkirkan atau di asingkan, tetapi akan mendapat kesan negatif

adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam.

²² Adaptasi kultural merupakan ciri khas kebudayaan Jawa, yaitu kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Hinduisme Budhisme dirangkul, tapi akhirnya "*di Jawakan*". Agama Islam masuk ke pulau Jawa, tetapi kebudayaan Jawa hanya semakin menemukan identitasnya. Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm.1

²³ Ridin Sofwan, "interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), hlm. 130

²⁴ *ibid*, hlm. 131.

dari anggota masyarakat lainnya. Kesan negatif yang paling sering terjadi adalah diasingkan dalam pergaulan sehari-hari, karena dianggap tidak menghormati leluhur.²⁵

D. Rangkaian Ritual; Pra Prosesi Tradisi Nyewu

Ada tiga tahapan yang dirangkai dalam prosesi tradisi nyewu. Tahap pertama yaitu *tahlilan*, Tahap kedua yaitu *yasinan*. Tahap ketiga yaitu satu malam sebelum prosesi, orang yang berhajat mengadakan *khataman* al-Qur'an. Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan tahapan-tahapan tersebut selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan satu-persatu rangkaian ritual tersebut.

1. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an adalah pembacaan ayat –ayat suci Al-Qur'an sampai selesai tiga puluh juz. *Khataman* Al-Qur'an ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelaksanaan tradisi *Nyewu*. Mekanisme acaranya sama dengan acara *yasinan*, yang membedakannya adalah setelah pembacaan Al-Fatihah sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama. Para undangan dipersilahkan untuk mengambil juz-juz Al-Qur'an yang telah disediakan oleh *modin*. Agar *khataman* ini tidak memakan waktu, maka dibutuhkan tiga puluh orang untuk membacanya. Jika yang menghadiri lebih dari tiga puluh orang, *khataman* akan menjadi lebih cepat karena bagi mereka yang bacaan Al-Qur'annya lambat bisa berbagi bacaan dalam juz yang sama dengan rekannya. Jika yang hadir kurang dari tiga puluh orang, maka yang lebih muda dan dipandang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar diminta untuk melengkapi kekurangan orang tersebut artinya orang itu bisa membaca dua atau tiga juz sekaligus. Pembacaannya memang dilakukan bersama –sama tetapi dengan gayanya masing-masing. Ada yang membaca dengan perlahan, ada yang membaca dengan tempo sedang, namun umumnya mereka membaca Al-Qur'an dengan cepat sehingga bacaan yang terdengar lebih mirip suara mendengung.

Setelah masing-masing selesai dalam pembacaannya, *modin* kemudian membacakan doa *khataman* seperti yang terlampir di halaman terakhir pada sebuah Al-Qur'an.

Dalam acara khotmil qur'an ini ada juga sebagian warga yang memanggil para takhfidzul qur'an untuk menghatamkannya, karena dengan memanggil seseorang yang hafal Al-qur'an proses penghataman Al-qur'an akan jauh lebih cepat dan juga lebih baik. Baik itu dari segi bacaan, tajwid ataupun makhrojnya.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Yasak, selaku tokoh masyarakat Randegan pada tanggal 10 Mei 2015.

Biasanya jika khotmil qur'an dilakukan oleh para takhfidzul qur'an cukup dengan 3 atau 4 orang saja, setelah hatamdan pembacaan do'a shohibul hajjah memberikan bingkisan-bingkisan dan juga uang pesangon seikhlasnya sebagai ucapan terima kasih.

2. *Tahlilan*

Tahlilan dilakukan pada malam tradisi *Nyewu* dilakukan. *Tahlilan* adalah bentuk ritual keagamaan yang penuh dengan puji-pujian kepada Allah YME. *Tahlilan* ini melibatkan kaum pria sebagai wakil dari keluarganya. Dengan dipimpin seorang *modin*, *tahlilan* ini biasanya dilakukan setelah shalat Isya, dan atau lebih malam lagi jika berbenturan dengan kegiatan sosial keagamaan yang lain, seperti *kenduren*, *selametan*, *puputan* dan lain sebagainya. Pada kasus seperti ini waktu pelaksanaan *tahlilan* diserahkan kepada *modin* yang mengatur masalah sosial keagamaan warga dengan kesepakatan dan kesiapan yang berhajat²⁶.

Tempat pelaksanaan *tahlilan* umumnya di kediaman yang berhajat. Pada pagi harinya sebelum *tahlilan* dilakukan, yang berhajat dengan sendirinya atau meminta bantuan orang lain yang bisa bertutur kata halus untuk memberitahukan kepada tetangga dan kerabat terdekat dan mengundangnya untuk datang. Apabila merasa belum cukup dengan hal tersebut yang berhajat meminta bantuan kepada takmir masjid untuk mengumumkan undangan *tahlilan* tersebut. Dengan demikian warga mengetahui dan dengan sendirinya memberikan bantuan tenaga dan materi yang biasanya berupa gula pasir, teh, dan lain sebagainya.

Para undangan umumnya datang bersama-sama yang kemudian disambut oleh tuan rumah dan dipersilahkan untuk menempati ruang yang kosong dan saling berhadapan sambil menunggu acara dimulai biasanya bapak-bapak berbincang-bincang ringan mengenai masalah keseharian mereka, dan terkadang membicarakan kondisi aktual sosial politik yang mereka dapatkan informasinya dari media cetak maupun elektronik. Dengan demikian *tahlilan* bukan hanya menjadi ajang aktualisasi keagamaan, tapi juga merupakan ajang *sillaturrehmi* dan komunikasi antar warga.

Ketika semua masyarakat berkumpul, acarapun dimulai. Seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk membuka acara dan mengurutkan acara-acara yang akan dilaksanakan. Acara yang pertama adalah pembukaan yang menguraikan maksud di undanginya para warga ke acara tersebut. acara yang kedua adalah sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan para undangan dan mohon

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sueb, warga masyarakat, tanggal 15 Mei 2015.

bantuan do'a yang seikhlas-ikhlasnya. Agar rangkaian acara ini berjalan lancar dan mendapat ridho Allah Swt.

Acara yang ketiga yaitu *tahlilan* yang dipimpin langsung oleh *modin* atau yang mewakili jika *modin* berhalangan hadir. Sebelum memasuki acara inti *modin* juga menyampaikan ceramah keagamaan berkenaan dengan pentingnya mengirim do'a kepada sanak saudara yang telah meninggal. Karena hal ini akan dapat melapangkan alam kubur mereka dan meringankan siksa kubur almarhum.

Setelah selesai dengan kata-kata sambutan, para undangan dipersilahkan untuk mencicipi hidangan berupa jajanan pasar dan teh hangat sebagai pelengkap. Setelah dirasa cukup dengan hidangan pembuka, *modin* memberikan isyarat dengan beberapa kali tepuk tangan agar pembacaan *tahlil* segera dimulai. Tuan rumah diminta untuk mengeluarkan sebuah nampan beralaskan daun pisang berisi sesajen yang terdiri dari *sisir pisang raja, kembang setaman, uang logam, kemenyan, jenang, palawija, jadah pasar dan telur*. Sesaji ini sebagai syarat pelengkap dan simbol kehadiran almarhum.²⁷

Pada umumnya prosesi *tahlilan* yang dilakukan di dusun Randegan sama dengan *tahlilan* di tempat lain. Pembacaan surah Al-Fatihah pertama diniatkan kepada nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Pembacaan alfatihah kedua diniatkan kepada para malaikat, para nabi, para ulama dan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani. Alfatihah ketiga diniatkan kepada kaum muslim secara umum dan kepada almarhum beserta keluarga khususnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil, tahmid* dan *tasbih* dan diakhiri dengan do'a.

Pembacaan *tahlil* di Randegan sedikit berbeda dengan pembacaan *tahlil* secara umum terutama pada saat pembacaan kalimat *tahlil*. Pembacaan kalimat *tahlil* secara umum biasanya dengan langgam yang monoton, tetapi di Randegan pembacaannya itu diselingi dengan *singiran* berlanggam jawa yang dibawakan oleh beberapa orang tua. Adapun langgamnya adalah:

Allahumma salli wa sallim ala sayyidina wa maulana Mohammad

Eling-eling manungsa ing dina mbenjing

Uripiro aneng donyo datan lama

Tanprayoga wong bagus ngendelke rupa

Gebagusan iku wujut kelakuan

Keluhuran iku wujut kepinteran

Aja pisan nindaake kesewenang-wenang

²⁷Wawancara dengan Bapak Sudiyono, warga Masyarakat, tanggal 11 Mei 2015.

*Kabeh iku bakal kumpul maring manungsa
Udarana isine kitab Qur'an
Gih punika pusaka saking Pangeran
Lewih apik nindakna solat sembayang
Nabi Ayub luwih lara solat sembayang
Nabi Yusuf luwih bagus solat sembayang
Nabi sulaiman luwih sugih solat sembayang
Mengewelingka kabeh pada netepana
Dawuhana Pangeran Kang Maha Kuasa*

Artinya

Ya Allah shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad
Ingat-ingat manusia pada hari esok
Hidup di dunia itu tidak lama
Akan hancur raga bercampur dengan tanah
Tidak ada guna orang cakap mengandalkan rupa
Kecakapan itu bentuk dari kelakuan
Keluhuran itu bentuk dari kepintaran
Jangan sekali-kali melakukan kesewenang-wenangan
Semua itu akan berkumpul dengan manusia
Bukalah isinya kitab Al-Qur'an
Karena itu pusaka dari Pangeran
Lebih baik menjalankan sholat sembahyang
Nabi Ayub lebih sakit tapi dia sholat sembahyang
Nabi Yusup lebih cakap juga sholat sembahyang
Nabi Sulaiman labih kaya juga sholat dan sembahyang
Itu semua mengingatkan kita kepada apa yang telah ditetapkan
Titahnya Pangeran Yang Maha Kuasa²⁸

Mekanisme pembacaan kalimat *tahlil* yang diselengi dengan *singiran* berlanggam jawa tersebut, yaitu para warga membaca kalimat *tahlil* dengan nada datar dan mars tanpa berhenti . Pada setiap pembacaan kalimat *tahlil* memasuki hitungan ketiga beberapa orang tua dengan nada agak tinggi melafalkan satu kalimat *tahlil* seperti bernyanyi langgam jawa

²⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Yasak, tanggal 10 Mei 2015. Dia tidak mengetahui *singiran* ini bersumber dari mana, kemungkinan *singiran* ini bagian dari serat *Wulang Reh*.

yang terus diikuti dengan melafalkan *singiran* berlagam Jawa yang kemudian diakhiri dengan pembacaan satu kalimat *tahlil* dan begitu seterusnya. Sementara para warga membaca *tahlil* terus menerus sampai *singiran* berlagam Jawa selesai dibacakan. *Modin* mengakhirinya dengan isyarat tepuk tangan. Kemudian *Modin* membaca do'a dan menutup rangkaian acara. Setelah do'a selesai dibacakan, maka tuan rumah mempersilahkan para undangan untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendo'akan almarhum. Ketika hendak kembali ke rumahnya masing-masing, mereka diberi *besek* sebagai wujud shadaqah yang mana pahalanya diniatkan untuk almarhum. *Besek* adalah wadah hidangan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kubus tertutup. Seiring perkembangan zaman penggunaan *besek* mulai tergantikan dengan kotak kardus. Isi *besek* biasanya terdiri dari nasi putih, nasi goreng, kerupuk, ayam goreng, pisang, pecel, urab, dan lain sebagainya sesuai kemampuan yang berhajat.

Besek tersebut dibawa pulang dengan maksud agar isi *besek* dapat dinikmati oleh satu keluarga. Pemberian *besek* lebih diutamakan ketimbang hidangan penutup yang hanya bisa dinikmati oleh para undangan saja. Mereka beranggapan *besek* yang dinikmati sekeluarga lebih besar pahala shadaqahnya dibanding hidangan penutup yang dinikmati oleh tamu undangan saja.

Hidangan pembuka dan penutup tadi merupakan bentuk sebuah *sedekah*. *Sedekah* menurut seorang antropolog Belanda J. van Baal, adalah suatu pemberian, dan bahwa suatu pemberian terutama merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi, dan bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan fisik seseorang, untuk "menyuap", atau untuk mengembalikan jasa. Oleh karena itu sebagai suatu pemberian, *sedekah* merupakan alat untuk berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk halus di dunia gaib.²⁹

Ketika para tamu meminta izin pulang, tuan rumah menyalami dan mengucapkan terima kasih serta berpesan agar besok malam kembali hadir di acara *Yasinan*.

3. *Yasinan*

Yasinan adalah bacaan yang dilakukan pada tahap kedua dalam tradisi *Nyewu*. Mekanisme acaranya sama dengan acara *tahlilan*. Pertama pembacaan surat Al-Fatihah seperti *tahlil* tetap dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh *modin* dengan perlahan-lahan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 365.

pembacaan dapat dilakukan dengan khidmat dan juga agar para orang tua dan orang yang tidak lancar mengaji tidak ketinggalan dalam melafalkannya.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Nyewu* Mempengaruhi Prilaku Masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menjelaskan bahwa prilaku keagamaan masyarakat dusun Randegan secara kualitas adalah baik. Ini terlihat dari maraknya acara-acara keagamaan yang dilakukan seperti memperingati keagamaan Islam dan lain sebagainya. Warga dusun Randegan yang mayoritas beragama Islam tetap memberikan kebebasan menjalankan ibadah bagi para pemeluk agama lainnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat akan arti pentingnya kerukunan beragama, dan juga pemahaman keagamaan warganya tentang ajaran agamanya masing-masing. Bagi pemeluk agama Islam, terutama bagi mereka yang masih melakukan tradisi-tradisi warisan leluhur. Tentunya mereka tidak hanya sekedar mewarisi ritusnya saja, tetapi juga mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam ritus-ritus tradisi yang mereka lakukan. Pewarisan nilai-nilai tersebut kemudian mendasari prilaku mereka dalam bermasyarakat secara umum dan beragama khususnya. Dengan demikian antara ajaran agama dan tradisi terdapat korelasi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi merupakan manifestasi dari pikir, rasa dan karsa. Islam membenarkan adanya pelaksanaan tradisi sepanjang tidak menimbulkan kemungkaran. Tradisi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Untuk itu penulis mencoba menganalisis nilai-nilai Islam dalam tradisi pada upacara *Selamatan Nyewu* yang terbagi dalam tiga hal, yaitu nilai aqidah, syari'ah dan akhlak. Nilai Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Sidi Gazalba adalah sebagai *tata Rabbani* yang bersumber pada *naqal* (Wahyu dan Hadits).

1. Nilai Sedekah

Makanan dan minuman yang dihidangkan di dalam berbagai bentuk ritus, di Jawa sering kali disebut selamatan, yang merupakan inti dari pelaksanaan suatu ritual. Selamatan bermanfaat memberikan keselamatan diri dari bahaya atau siksaan. Selamatan menurut agama Islam tidak hanya dilakukan pada saat kesedihan, seperti pada saat meninggalnya seseorang. Menurut sebagian ulama, yang dimaksudkan dengan “waktu lapang” adalah waktu dimana seseorang berada dalam keadaan senang, gembira, bahagia, kelebihan rizki, sedangkan “waktu sempit” yaitu jika seseorang sedang ditimpa musibah atau sedang dalam keadaan kekurangan. Adapun waktu sempit disini, dapat diartikan waktu sedih yang

bermakna masih dalam kelebihan harta atau bisa juga sebaliknya. Hal tersebut karena dalam kenyataannya musibah itu menimpa siapa saja yang dikehendakinya, baik orang yang kaya atau yang miskin.

Selamatan yang dilakukan di saat kematian menurut sebagian masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Kebaikan tersebut disebut sedekah, yang diharapkan pahala dari padanya akan sampai kepada si almarhum.³⁰ Selamatan yang biasa dilakukan oleh mereka yang melakukannya berasal dari harta si mayat itu sendiri, para keluarga si mayat dan juga dari berbagai macam bawaan mereka yang bertakziah (biasanya orang-orang yang bertakziah kepada keluarga si mayat atas musibah yang menimpa mereka selalu disertai dengan membawa sedikit kebutuhan pokok). Sajian dalam pelaksanaan selamatan kematian di Jawa tidak saja harus berupa makanan, tetapi bisa juga berupa lainnya. Hal yang demikian itu tergantung pada kadar kemampuan dari pihak keluarga masing-masing yang melakukannya. Bahkan tidak menutup suatu kemungkinan selamatan hanya berupa minuman (air), untuk sebatas menghilangkan rasa haus selama berada di perjalanan disamping tidak begitu membebani atau menyibukkan keluarga si mayat. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa sedekah merupakan sebaik-baiknya pintu kebajikan.

2. Nilai Ukhwah Islamiyah

Nilai ukhwah islamiyah dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat Jawa terdapat pada perkumpulan pada saat peringatan kematian. Dalam masyarakat Jawa, selamatan kematian yang memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, makan bersama (selamatan) secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga si mayat atas musibah yang menimpanya, yaitu meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka. Perkumpulan berduka cita yang disertai dengan bertahlil bersama pada kehidupan masyarakat menurut kebiasaan yang selama ini berjalan dilaksanakan pada sore atau malam hari. Masyarakat yang kehidupan sehari-harinya senantiasa ditandai oleh kebersamaan, kegiatan yang akan dilaksanakan selalu dipertimbangkan secara matang sehingga tidak merasa mengganggu orang lain dalam bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, meskipun pada dasarnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi atau siang hari orang-orang akan rela meninggalkan pekerjaannya tanpa mempertimbangkan keuntungan materi. Perkumpulan di rumah si mayat tidak lain untuk mengadakan do'a

³⁰ Forum Karya Ilmiah (FKI) Tahta, Lirboyo, 2010 hal. 55

bersama untuk dihadiahkan kepada si mayat atau setidaknya dengan suatu harapan pahala kebaikan yang dilakukan orang banyak itu mampu menghapus siksa yang akan menimpa si mayat, atau setidaknya bisa mengurangi siksaannya. Mereka menghadiahkan kepada si mayat karena meyakini bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayat akan sampai kepadanya

3. Nilai Tolong-menolong

Dalam hal tolong-menolong pada peristiwa kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat musibah itu rupa-rupanya berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia. Dan dasar dari tolong-menolong juga rupa-rupanya perasaan saling butuh membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat. Nilai tolong-menolong dalam tradisi selamatan kematian pada masyarakat terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Misalnya dalam hidangan, selama tujuh hari berturut-turut para ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat di almarhum) membantu dalam persiapan hidangan (makan, minuman) undangan, karena dalam selamatan kematian tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 100-150 orang (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat). Bahkan pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan. Dalam tolong menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Tolong-menolong dalam selamatan kematian terjadi secara spontan dan rela, tetapi juga ada yang didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat tersebut. Kegiatan tolong menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong-menolong pada situasi kematian musibah cenderung rela).

4. Nilai Solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga si mayat, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka cita. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya. Tradisi nyumbang merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan.

Menurut Malinowsky dalam kutipan Koentjaraningrat sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut “*principle of reciprocity*” (prinsip timbal balik). Maksudnya, orang memberi sumbangan dan membantu sesamanya tidak selalu dengan rela atau spontan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari, malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan bahwa jasa-jasanya akan dikembalikan dengan tepat pula. Tetapi dalam tradisi selamatan kematian prinsip ini tidak ditemukan karena mereka menyumbang penuh dengan kerelaan dan keikhlasan. Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan kematian sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan partisipan, serta juga tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (do'a) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.

5. Nilai Syari'ah

Syari'ah merupakan cara dan jalan yang ditempuh dalam pengabdian kepada Allah SWT.³¹ Berdoa adalah sesuatu yang telah disyari'ahkan sebagai salah satu jalan untuk mengabdikan dan memohon pertolongan serta berkomunikasi dengan Allah SWT.

Tahlilan dalam konteks tradisi *Nyewu* adalah pembacaan do'a yang dimaksudkan untuk keselamatan almarhum dari siksa kubur. Dalam ceramah keagamaannya pada pra prosesi ini *modin* berbicara tentang kekuatan doa yang dapat menembus alam gaib dengan berdasarkan pada hadits Nabi yang berbunyi:³²

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث, من ولد صالح يدعوه او صدقة جارية او علم ينتفع به (بخارى مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: Ketika manusia meninggal, maka putuslah amal perbuatannya, kecuali tiga hal : doa dari anak yang shaleh, shadaqah Jariyah dan ilmu yang bermanfaat. (H.R. Bukhari-Muslim)

Yasinan dan *khataman* Al-Qur'an adalah dua macam ritual keagamaan yang melengkapi tradisi *Nyewu*. Kedua *wadah* tersebut jelas sekali merupakan unsur Islam dengan kata kuncinya Al-Qur'an. Surat Yasin merupakan bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dibacakannya

³¹ Abu A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Terj.), Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2004), hlm. 98.

³² M. Munawi dan Faid Al-Qodir, *Syariah Jami' As-Shagir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), V: 437.

surat Yasin pada sesi tersendiri yaitu pada malam kedua sebelum tradisi *Nyewu* dilakukan, merupakan pertanda bahwa surat Yasin mempunyai keutamaan tersendiri.³³ Umumnya masyarakat tidak mengetahui keutamaan surat Yasin dibanding dengan surat-surat yang lain. Mereka mendahulukan melaksanakan *Yasinan* tersebut hanya sebatas mewarisi prosesi tradisi, di mana prosesi tradisi *Nyewu* memang demikian rangkaiannya.

*Al-Qur'an adalah kitab agama Islam yang memuat berbagai aspek kehidupan ummat manusia, baik dalam hal aqidah, ibadah, hukum, hikmah, sastra, akhlak, kisah-kisah, nasihat-nasihat, ilmu pengetahuan, berita, hidayah, dan pijakan argumentasi. Al-Qur'an adalah dasar-dasar risalah tauhid, kasih sayang yang disandarkan pada hubungan ummat manusia, dan sebagai penuntun yang jelas untuk menggapai sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.*³⁴

Dalam konteks tradisi Nyewu, yasinan dan khataman Al-Qur'an dilaksanakan sebagai wujud totalitas masyarakat muslim dusun Randegan dalam mendoakan keluarganya yang telah meninggal. Sebagai wujud penghormatan terhadap keluarganya yang telah meninggal. Diharapkan dengan pembacaan surat Yasin dan pembacaan Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at bagi almarhum khususnya, dan secara umum bagi pembacanya.

Singiran atau juga ajakan kepada kebaikan yang dilanggamkan pada tradisi Nyewu memakai bahasa Jawa krama atau juga bahasa ibu. Dengan demikian masyarakat akan mampu dan mengerti makna yang tersimpan dalam tiap bait syairnya. Hal menggunakan bahasa Jawa krama dikategorikan sebagai unsur budaya Jawa.

Singiran dalam konteks tradisi Nyewu memberikan makna tentang sebuah peringatan bahwa hidup manusia di dunia tidaklah lama. Ketika kita mati, harta dan rupa bukanlah apa-apa, maka semasa kita hidup pelajarilah isi kitab Al-Qur'an dan laksanakanlah sholat karena itu merupakan perintah dari Allah Yang Maha Kuasa. Sementara penggalan singiran yang terkadang tidak disertakan pada acara tahlilan berbunyi³⁵ :

Rukun Islam kang rinibto

Yeki lima sada yekti

Kang dingin iku syahadat

Solat ingkang kaping kalih

³³ Keutamaan surat Yasin adalah dapat memberikan syafa'at kepada almarhum karena isi dari surat Yasin meliputi nilai-nilai keimanan antara lain menceritakan bukti-bukti hari kebangkitan dan bahwa anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, *ibid.*, hlm.705

³⁴ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), hlm. 74.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Yasak, tokoh masyarakat, 10 Mei 2015.

*Zakat ingkang kaping tri
Siam ingkang kaping catur
Mungguh haji ping limane
Maring Mekah tanah suci
Sampun terang iku kabeh lakonana.*

Artinya:

Rukun Islam yang ditentukan
Itu lima yang sebenarnya
Yang pertama membaca syahadat
Sholat yang kedua
Zakat yang ketiga
Puasa yang keempat
Naik haji kelimanya
Ke Mekah tanah suci
Sudah terang itu semua laksanakanlah.

Nilai syari'ah yang tercermin dari *singiran* ini adalah anjuran kepada umat Islam untuk menjalankan sholat serta berbuat baik selagi kita hidup karena itulah yang akan jadi penolong kita di akhirat kelak. Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.

Tentunya ajaran yang terdapat dalam *singiran* ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

حديث ابن عمر رضاهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بنى الاسلام على خمس: شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسو الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Artinya:

"Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam didirikan di atas lima perkara; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, Haji dan menunaikan puasa pada bulan Ramadhan (Bukhari-Muslim)".

Masyarakat dusun Randegan yang mayoritas beragama Islam dalam aktivitas keagamaannya sesuai dengan apa yang telah di syariatkan seperti kandungan hadits Nabi di atas. Mereka mendirikan sholat lima waktu, mengeluarkan zakat, menunaikan puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji oleh beberapa warga yang mampu secara materi.

6. Nilai Akhlak

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.³⁶

Menurut bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik.³⁷

Menurut pandangan Islam, Akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh atau tingkah laku yang baik³⁸

Pemaknaan visual versi tulang-belulang tentang siksa kubur juga merupakan sesuatu yang menarik dari tradisi ini. Bagaimana seseorang dengan jiwa keagamaannya yang masih hidup, ditarik untuk melihat kerangka jenazah kerabatnya sendiri. Maka yang terlintas dalam benaknya pertama kali adalah "kelak aku akan seperti itu, hanya tinggal tulang-belulang dan sendirian dalam kegelapan liang lahat". Hal ini tentunya dapat menggetarkan emosi keagamaan, sehingga mereka tergugah kesadarannya bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati dan kita tidak bisa menghindari kematian. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat An-Nisaa' ayat 78 yaitu:³⁹

إِنَّمَا تَكُونُوا يَدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بَرُوجٍ مُّشِيدَةٍ...

Artinya:

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang kokoh"...

Nikmat kubur dan siksa kubur yang mereka dapatkan adalah imbalan dari perbuatan mereka sewaktu di dunia. Itu menyangkut dengan bagaimana hubungan almarhum dengan Allah dan bagaimana juga hubungan si almarhum dengan sesamanya. Jika selama hidupnya ia menjaga hubungan baik dengan makhluk dan Khaliknya maka ia mendapatkan nikmat kubur, sebaliknya jika selama hidupnya ia dzalim kepada makhluk dan Khaliknya maka ia

³⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 1.

³⁷ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 25.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Ibid.*, hlm.131.

mendapat siksa kubur. Modin dalam ceramah keagamaannya pada pra prosesi tradisi *Nyewu* sering mengutip ayat Al-Qur'an surat An-Najmu ayat 39-40.⁴⁰

وان ليس للانسان الا ما سعى. وان سعيه سوف يرى.

Artinya :

"Dan bahwasanya seorang manusia tidaklah memperoleh selain apa yang telah dusahakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)"

Ada beberapa pengalaman religius yang dirasakan oleh masyarakat Randegan, menurut mereka durasi seribu hari adalah durasi waktu yang singkat. Di mana seseorang yang mengenal almarhum semasa hidupnya kemudian menyaksikan pemakaman almarhum, sangat mungkin untuk menyaksikan pembongkaran makam almarhum dalam tradisi *Nyewu* pada Upacara *Selamatan Nyewu*. Dan dengan keyakinan mereka akan siksa kubur atau nikmat kubur versi tulang-belulang ini acapkali terbukti, almarhum yang dipandang baik semasa hidupnya bisa di pastikan kerangkanya utuh dan tertata rapi. Sebaliknya almarhum yang dipandang berkelakuan buruk semasa hidupnya bisa dipastikan kerangkanya berantakan.

Berdasarkan pengalaman ini maka masyarakat Randegan –yang jiwa keagamaannya masih hidup- lebih tersugesti untuk melakukan kebaikan selagi ia hidup agar nantinya tidak meninggalkan kesan negatif bagi keluarga yang ditinggalkannya. Menurut tata kelakuan masyarakat Randegan, adalah merupakan sebuah aib ketika saudaranya yang telah meninggal menjadi gunjingan masyarakat karena keadaan kerangka jenazah berantakan.⁴¹

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Islam sangat kentara seperti sikap saling tolong-menolong dan gotong-royong yang didasarkan pada kandungan ayat suci Al-Qur'an tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, serta tidak saling tolong-menolong dalam perbuatan buruk dan dosa.

Tradisi ini juga berfungsi untuk mengintensifkan solidaritas anggota keluarga mereka. Biasanya anggota keluarga dari masyarakat dusun Randegan yang merantau ke luar daerah akan pulang sejenak untuk membantu pelaksanaan tradisi ini. Prilaku seperti ini merupakan cerminan nilai Islam yang bersumber pada ukhuwah Islamiyah. Para anggota keluarga melakukan iuran bagi biaya perawatan makam kerabatnya yang nantinya secara rutin setiap tahunnya makam akan di ziarahi dengan upacara Nyadran atau juga ziarah sewaktu-waktu seperti Nyekar. Dalam pra prosesi tradisi *Nyewu* secara keseluruhan, musyawarah amat ditonjolkan. Seorang kepala keluarga yang mengadakan tradisi ini meminta pendapat

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 874.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Yanto, warga masyarakat, tanggal 20 Mei 2015.

anggota keluarga yang lain, ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman persepsi masing-masing. Di dalam Islam, musyawarah untuk mufakat dalam mencapai suatu maksud sangat dianjurkan. Dengan demikian musyawarah merupakan nilai Islam yang berpangkal pada nilai akhlaq.

Nilai akhlaq terhadap diri sendiri dan terhadap sesama juga tercermin dari pemaknaan simbol yang terdapat dalam sesajen. Sesaji atau sesajen merupakan salah satu unsur budaya Jawa. Sesaji diklasifikasikan sebagai media budaya Jawa yang berhubungan dengan simbol-simbol kesatuan. Sesaji yang terdiri dari berbagai macam umbarampe, pada setiap bagiannya mempunyai makna tersendiri sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya. Pemaknaan tersebut lebih lanjut mengandung nilai-nilai Islam yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat dusun Randegan. Seperti makna kembang setaman yang melambangkan kebaikan. Ini dimaksudkan manusia harus berlaku baik agar nantinya ia meninggalkan kesan baik ketika meninggal. Makna jenang dan telur yang melambangkan lingkaran kehidupan manusia. Ini dimaksudkan agar manusia sadar akan identitas kemanusiaannya. Para pelaku tradisi Nyewu yang mengerti akan makna-makna tersebut terutama dari kalangan orang tua lebih tersugesti untuk mengimplementasikan pemaknaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dalam berperilaku sesuai dengan nilai akhlaq yang Islami.

Satu hal yang patut disayangkan generasi muda dusun Randegan sudah tidak begitu peduli dengan eksistensi tradisi ini, banyak dari mereka tidak bisa melanggamkan singiran, tidak dapat memahami makna dari simbol-simbol yang digunakan dan tidak memahami maksud dilakukannya tradisi ini. Dalam melakukan tradisi ini mereka hanya sekedar membantu teknis pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua kesulitan untuk menjelaskan maksud dilakukannya tradisi ini karena para pemudanya kurang berminat untuk mengetahuinya. Mereka lebih disibukkan dengan tanggung jawab akan masa depan, sehingga banyak dari mereka merantau keluar daerah dan secara tidak langsung meninggalkan adat dan tradisi daerah asalnya. Tentu hal seperti diatas lambat laun dapat menghilangkan kesyakralan tradisi Nyewu yang dapat menggetarkan emosi keagamaan masyarakat. Seharusnya pelestarian tradisi ini menjadi tanggung jawab generasi mudanya.

F. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tradisi *Nyewu* dilakukan masyarakat dusun Randegan pada rangkaian upacara *selamatan nyewu* yang merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian *selamatan orang meninggal*. Pelaksanaan tradisi *Nyewu* merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur, dan juga sebagai perekat tali kekeluargaan. Tradisi *Nyewu* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, setidaknya akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya karena dianggap tidak menghormati leluhur dan tidak melestarikan kebudayaan.
2. Tradisi *Nyewu* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam dusun Randegan. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat adanya unsur-unsur nilai Islam yang dapat diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq.
3. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Nyewu* sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun Randegan. Nilai aqidah dan nilai syariah mempengaruhi perilaku mereka dalam beribadah. Nilai akhlaq mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1992. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- E.Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Geertz. Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jawa
- Herusatoto. Budiono. 2001. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Ismawati. 2000. Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media
- Kartodirjo, Sartono. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Inonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1993. *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950*. Bandung : Mizan.
- Mulder, Niels. 2006. *Jawa – Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nugraha. Adi. 2001. *Kamus Penyerta Umum* cetakan ke-II. Jakarta : Bulan Bintang.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 2005. *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta : IKAPI. Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Poerwadarminta W.J.S.. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prasetyo, Joko Tri, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rofangi. Moh. 2000. *Sedekahan di Yogyakarta "suatu study tentang pola interaksi sosial"*, Yogyakarta : P3 M IAIN Sunan Kalijaga.
- Rudini, dkk. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Salam, Zarkasyi A. 2006. *Ritual Kematian Dalam Toleransi Dan Kerukunan Beragama*. Yogyakarta: P3 M IAIN Sunan Kalijaga.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Mistik Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Sulaiman, M. Munanda.r 1991. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT. ERESKO.
- Suryanegara. Ahmad Mansu.r 2009. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Suyuti, Imam. *Al Hawi Li al-fatawi*. Juz III.